

PARADIGMA AL-QURAN DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM

Fadillah Tridiani Febrisia

UIN Raden Fatah Palembang

fadillahtridiani@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 14-02-2019

Revised : 14-02-2019

Accepted : 15-02-2019

Keywords :

Paradigm,

al-Qur'an,

Scientific,

Tradition.

Al-Quran as paradigm is the basic of scientific tradition in Islam, because al-Quran have the ability as the mode of thought, mode of inquiry, which than generates mode of knowing. In the Islamic scientific tradition, al-Quran is used as the main point that regulate many aspect of life, particularly as a basic education paradigm. The paradigm of al-Quran used as the relationship between revelation, reason, and science. So, this the basic beliefs of Islam, give stability and confidence to themself to the straight path of life and also herd them to the day hereafter. There is a symbiotic relationship between the Qur'an and science. In addition, the Qur'an has to indicate the main points and reflect on the education system. To make the Qur'an as scientific tradition of Islam, then we must seek to understand its meaning; clear the mind, heart and soul in building a heart to understand the Quran; realize that the Koran is the source of knowledge; and using the methodology of the Qur'an as a means of scientific thinking

Pendahuluan

Dunia Islam telah membentuk tradisi keilmuan jauh sebelum dunia Eropa masuk ke dalam tradisi keilmuan modern (Jalaluddin, 2014: 260). Tradisi keilmuan ini terkait langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. Bangunan tradisi keilmuan ini menempatkan hubungan antara wahyu, akal dan ilmu pengetahuan (Jalaluddin, 2014: 266). Pengaruh ilmu pengetahuan Islam kepada ilmu pengetahuan moderen sama sekali tidak dapat diremehkan. Pengaruh itu meliputi hampir semua bidang kajian, yang sampai saat ini sebagian daripadanya secara permanen terbakukan dalam istilah-istilah Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Barat, seperti bahasa Inggris, yang menunjukkan lingkup kehidupan yang luas. Umat Islam klasik menjadi pemimpin intelektual dunia selama sekurang-kurangnya empat abad, dengan puncaknya pada zaman khalifah Harun al-Rasyid (Muhsin, 2010: 14). Namun, sejak masuknya sekularisme ke dunia Islam, baik melalui kolonialisme maupun interaksi budaya, dunia pemikiran Islam hampir tidak pernah tenang dan tenteram. Polemik dan benturan pemikiran senantiasa mewarnai perjalanan peradaban Islam. Hampir setiap negeri muslim memiliki dua kubu pemikiran : kubu Islam dan kubu sekuler (Husain, 2002: vii).

Penjajahan yang terjadi di sebagian besar wilayah umat Islam telah menyebabkan terpisahnya ilmu dan agama. Hal ini berakibat pada kerancuan dalam pemikiran keilmuan di negara-negara Islam. Karena pada hakikatnya, ilmu pengetahuan dan Islam tidak dapat terpisahkan dan terkoneksi satu sama lainnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Aminuddin Hassan et al. dan Mohd Nor Mamat et al, berikut :

“The Islamic Philosophy of Education is a holistic medium of education, which include the comprehensive aspects of knowledge. Based on the Holistic Philosophy, human is believed as the part of nature. The concept of stability that includes the aspects of emotion, spiritual, intuition and imagination of individual is also focus in the Islamic Philosophy of Education. This philosophy is also stress on the concept that each aspect is simultaneously interconnected (interconnected reality) (Hassan et.al , 2010: 2117).

Islamic philosophy especially Quranic and Prophetic teaching as primary sources will lead man to a clear paradigm in inculcating good behavior and attitude towards environment; and of course it would be part of ibadah which is promised with delayed rewards in the Day of Hereafter.” (Mamat et al,2012: 92).

Saat ini, konsep kesatuan ilmu (integrasi keilmuan) ini telah dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam. Namun, konsep ini tidak akan mampu berjalan dengan sukses, jika tidak diikuti dengan kesadaran untuk mengembalikan paradigma al-Qur'an sebagai landasan keilmuan Islam. Tujuan dari pergeseran paradigma ini adalah untuk membentuk kesadaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayn Rand, kesadaran adalah keadaan yang sadar dan tidak pasif, melainkan proses aktif yang terdiri atas dua hal yang hakiki: diferensiasi dan integrasi (Ayn Rand, 2003:9). Untuk mengubah cara pandang ilmuan Muslim di era modern ini, maka perlu dimulai dari era kebangkitan ilmu pengetahuan Muslim, dengan mencontoh tradisi keilmuan para pendahulu kita yang telah sukses mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana caranya untuk mengembalikan tradisi keilmuan yang berlandaskan paradigma al-Qur'an dalam Islam.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan tipe kajian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi, yaitu pengalaman kita tentang sesuatu, Penelitian ini berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Dimana fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman (Semiawan, 2010 : 81). Berdasarkan cara penganalisisan datanya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif non interaktif (*non interactive inquiry*) disebut juga penelitian analitis, yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan-hubungan dalam suatu sistem induktif (Arifin, 2013: 103), yaitu dengan mengadakan pengkajian berdasarkan analisis berbagai teori dan dokumen yang terkait, kemudian menganalisis kedua konsep tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap paradigma al-qur'an dalam tradisi keilmuan Islam. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen, baik dari buku, jurnal, e-book dan internet. Penelitian ini bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) yang dimaksud meliputi proses umum seperti: mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Atep Afia: 2).

Pembahasan

Kaitan antara Wahyu (al-Qur'an) dan Ilmu Pengetahuan

Dari hasil peneitian Amra Bone yang berjudul *Knowledge : The Qur'anic Discourse Concerning Reason and Revelation and its Impact*, ditemukan adanya hubungan simbiosis antara pengetahuan manusia yang berasal dari dunia alam dan wahyu sebagai pengungkap misteri tersebut, sehingga manusia tersebut akan semakin menyadari hakikat dirinya yang sebenarnya, dan menyadari kebesaran Tuhanya, sehingga senantiasa menjaga integritasnya d hadapan Tuhanya (Bone, 2016:). Amra Bone menyimpulkan bahwa wahyu membimbing manusia dan membantunya untuk melanjutkan usahanya tanpa tersesat. Dia tidak melebihi kewenangannya dan menjadi sombong dengan menyarankan dia lebih tahu dari orang lain, dan merebut hak-hak dan kebebasan orang lain. Epistemologi al-Qur'an memberikan pintu lebar bagi pencarian pengetahuan, dan mengejar kepentingan sendiri yang unik dengan ketulusan dan kerendahan hati dan tanpa arogansi, bekerja untuk kepentingan kemanusiaan. Ini adalah tugasnya sebagai wakil Allah, Khalifah, di bumi. Dalam era modern kita, kita semakin sadar kerusakan yang telah kita disebabkan lingkungan. Sementara itu adalah al-Qur'an yang memberikan kita pengetahuan tentang tanggung jawab kita sebagai Khalifah, kami tidak dapat memenuhi tanggung jawab ini tanpa memperoleh alat rasional ilmu (Bone, 2016: 279-283).

Selain itu, al-Qur'an juga memiliki keterkaitan dengan sistem pendidikan, dimana terdapat poin-poin dari al-Qur'an yang merefleksikan dan mengindikasikan sistem pendidikan. Hal ini terdapat dalam penelitian tentang al-Qur'an dari *Sussan Keshavarz*,

dimana dari hasil penelitiannya, ia memperoleh 5 poin utama dari al-Qur'an yang memiliki fungsi dalam merefleksikan dan mengindikasikan sistem pendidikan, yaitu (Keshavarz, 2010: 1812-1814): *Pertama*, dimensi pemeliharaan intelektual, termasuk objek-objek tentang undang-undang ilahi (syariat Islam), dan tanda-tanda Allah di cakrawala dan di dalam jiwa. *Kedua*, persyaratannya: pengetahuan, sikap mencari kebenaran, penyaringan (furqan), dan pemurnian jiwa. *Ketiga*, metode-metodenya : mengisahkan sejarah, perumpamaan, dialog, dan intrinsik kognisi. *Keempat*, hambatannya: kecurigaan atau dugaan, kesombongan, kemarahan, dan buta imitasi. *Kelima*, yaitu mencoba untuk menerapkan implikasi yang relevan untuk sistem pendidikan sosial kontemporer di alam penetapan tujuan dengan mengajar melalui metode pembelajaran dan evaluasi.

Paradigma Al- Quran dalam Tradisi Keilmuan Islam

Al-Quran sebagai paradigma keilmuan merupakan dasar dan pijakan dalam tradisi keilmuan. Oleh karena itulah, diperlukan pemahaman terhadap al-Quran baik berupa pemahaman arti dan juga makna ataupun hikmah yang ada di dalamnya. Dan untuk memahami maknanya, maka kita harus memperbaiki pola pembelajaran al-Quran yang sekarang hanya tertuju pada tajwid dan tilawah Quran. Sehingga dalam membaca dan mempelajari al-Quran, kita harus membaca dan mempelajari artinya juga. Dengan membaca artinya, maka lambat laun kita akan bisa memahami maknanya. Al-Quran mempunyai hijab, dimana hijab itu akan menjadi dinding bagi kaum kafir, namun bagi umat Islam, hijab itu juga akan tetap ada, jika kita tidak mempelajari dan memahami arti dan maksud dari al-Quran.

Paradigma ini dimaksudkan sebagai *mode of thought, mode of inquiry*, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing*. Dengan pengertian paradigmatis ini, dapat diharapkan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya (Kuntowijoyo, 1991: 326). Demikian lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1991: 327) berikut: "Paradigma al-Quran berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

Kuntowijoyo (1991: 330-331) mengungkapkan bahwa fungsi paradigma al-Qur'an pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif al-Qur'an dalam rangka memahami realitas. Tetapi tentu secara epistemologis akan muncul banyak pertanyaan, sebagaimana pertanyaan Kant : apakah kita mampu memahami kenyataan hakiki dari realitas? Apakah sesungguhnya realitas itu? Kemudian muncul lagi berbagai pertanyaan, lainya, dan terakhir muncul pernyataan bahwa "apa yang tak logis adalah tidak real", sebagai doktrin rasionalisme dan " apa yang tidak real adalah tidak logis", seperti dalam doktrin empirisme. Dan dalam epistemologi Islam pernyataan ini dapat terbantahkan dengan sumber pengetahuan apriori, Wahyu, sebagai pembentuk konstruksi realitas. Dalam hal ini wahyu menjadi unsur konstruktif di dalam paradigma Islam. Untuk bisa menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan Islam, maka perlu dilakukan hal-hal berikut :

Berusaha mehami makna Al-Quran.

Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk merenungkan ayat-ayatnya dan memahami pesan-pesanya. Allah berfirman *Apakah mereka tidak mendalami al-Quran? Kalau sekiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka dapati banyak pertentangan di dalamnya.* (QS An-Nisa: 82).

Kita perlu meningkatkan dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan alam semesta agar dapat memahami hikmah yang terkandung di baliknya. Kata *yafqahun* (memahami) yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 78 dan kata *yufaquhu* (memahaminya) pada hadis di atas mempunyai cakupan lebih luas dari kata *ilm* (ilmu pengetahuan), *ma'rifah* (pengetahuan) dan *fahm* (pemahaman) (Fuad Pasya, 2004: 27).

Al-Quran menghibau manusia agar meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang telah menciptakan sekalian makhluknya dengan penuh kesempurnaan. Hal ini memberi indikasi, bahwa penggunaan *aql* yang sebenarnya adalah untuk meyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah Swt (Abdullah, 2005: 114). Al-Quran adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan daripada pemikiran. Tujuan pokok al-Quran adalah membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia terkair berbagai relasinya dengan Tuhan dan alam semesta. Menurut al-Quran, hati merupakan sesuatu yang melihat dan hasil-hasil dari penglihatanya, jika

ditafsirkan secara tepat, tidak pernah salah. Dan ini bukanlah hal yang misterius, karena ini sebenarnya sebuah modus hubungan dengan Realitas, dimana penginderaan, dalam artian fisiologisnya, tidak berperan apa pun (Iqbal, 2016: xxiii, 8,dan 17).

Menurut Abdul Halim Mahmoud yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim terhadap al-Quran adalah, mentadabbur atau memahami maknanya, mengambil pelajaran darinya, dan menjaga ketenangan dan ketentraman atasnya (Halim, 1997: 84). Dengan memahami al-Quran, maka kita bisa mengerti dan paham akan hikmah yang terkandung didalamnya. Selain itu yang mampu memahami al-Quran bukanlah otak sebagai alat berfikir, melainkan hati, sebagaimana firman ALLAH. *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.*” (QS. Al-Hajj : 46).

Membersihkan pikiran, hati dan jiwa dalam membangun kalbu.

Al-Qur'an al Karim adalah kitab suci yang tidak dapat dikuasai oleh orang yang biasa, kecuali oleh orang yang hati dan akal pikirannya bersih. Tidak mungkin membangun dasar pendidikan sebelum kita terlebih dahulu mendefinisikan pandangan kita tentang dunia, apakah kita hanya hidup di dunia saja atau di akhirat saja? Atau hidup di dalam keduanya? (Al-Ghazali, 2002: 109). Akal pikiran yang lurus adalah satu-satunya alat dalam memahami wahyu Ilahi dan alam semesta secara berimbang. Karenanya, selama saya berada di bawah akal sehat, maka saya akan bersandar pada agama, berpegang pada fitrah, dan jauh dari penyimpangan (Al-Ghazali, 2002: 13).

Al-Qur'an al Karim menegaskan bahwa pembersihan jiwa manusia adalah tujuan dari beragam kewajiban keagamaan, dan penyucian yang dituntut adalah pendidikan yang benar, yaitu menyucikan unsur-unsur manusia dari kejelekan dan menjadikan instingnya di bawah naungan akal yang beriman sehingga tidak melenceng dan tergores (Bakar, 1997: 103).

Menyadari bahwa Al-Qur'An adalah sumber ilmu.

Al-Quran sangat mengagungkan kedudukan ilmu dengan pengagungan yang tidak pernah ditemukan bandingnya dalam kitab-

kitab suci yang lain. Sebagai bukti, al-Quran memberikna sifat kepada bangsa Arab pada masa pra-Islam dengan sebutan jahiliah (masa kebodohan). Di dalam al-Quran terdapat ratusan ayat-ayat yang menyebutkan tentang ilmu dan pengetahuan. Di dalam sebagian besar ayat itu disebutkan kemuliaan dan ketinggian derjat ilmu tersebut (Thaba-thaba'I, 2000: 122). Banyak ayat al-Quran yang mengajak pada tafakur (memikirkan dan merenungkan) terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di langit, bintang-bintang yang bercahaya, susunanya yang menakjubkan, dan peredaranya yang tidak pernah berubah. al-Qur'an juga mengajak untuk memikirkan kejadian bumi, lautan, gunung-gunung dan lembah-lembah, kejadian-kejadian yang ada di perut bumi, pergantian malam dan siang, serta perubahan musim-musim dalam setahun (Thaba-thaba'I, 2000: 23-24).

Al-Quran juga mengajak untuk memikirkan keajaiban penciptaan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, sistem perkembanganya dan keadaan-keadaan lingkunganya. Al-Quran untuk memikirkan penciptaan manusia sendiri dan rahasia-rahasia yang terdapat di dalam dirinya. Bahkan ia pun mengajak untuk memikirkan jiwa dan rahasia-rahasia hatinya serta hubunganya dengan alam malakut. Ia juga mengajak untuk melakukan perjalanan ke seluruh pelosok dunia sambil memikirkan peninggalan-peninggalan orang-orang dahulu kala, menyelidiki dan meneliti keadaan bangsa-bangsa, kelompok-kelompok manusia, serta kisah-kisah, sjarah-sejarah dan peajaran-pelajaran mereka (Thaba-thaba'I, 2000: 23-24). Al-Quran menyeru untuk mempelajari ilmu-ilmu ini sebagai jalan untuk mengetahui kebenaran dan realitas, dan cermin untuk mengetahui alam, yang di dalamnya pengetahuan tentang Allah mempunyai kedudukan yang paling utama. Adapun ilmu yang membuat manusia lupa akan kebenaran dan realitas itu, menurut al-Quran itu sama dengan kebodohan (Thaba-thaba'I, 2000: 23-24).

Menggunakan metodologi Al-Qur'an sebagai sarana berpikir ilmiah.

Ilmu pengetahuan modern dibangun atas landasan pembedaan antara kepastian dan spekulasi. Pengakuan atas prinsip-prinsip ini merupakan pilar tempat tertumpangnya semua struktur kebudayaan yang kuat lagi kokoh. Al-Quran dan ilmuwan hanya mengakui cabang ilmu pengetahuan yang yang berlandaskan pada akal sehat

dan argumen yang kuat, atau pengalaman yang mendalam. Kenyataan bahwa Al-Quran telah memberikan perhatian yang luar biasa kepada cita yang luhur ini, pada hakikatnya merupakan pokok pangkal suksesnya kebangkitan kembali ilmu pengetahuan di zaman modern, yang membedakan secara tegas antara hal-hal yang pasti dan spekulasi (El-Fandy : 1995: 6).

Tak dapat disangkal lagi, bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan yang timbul di Dunia Barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam materi. Dengan berlalunya masa dan meluasnya wawasan pengetahuan manusia, serta dengan semakin berkembangnya kecermatan di bidang pengamatan (observasi), maka para ilmuwan dari waktu ke waktu memperkenalkan perubahan dan modifikasi dalam berbagai hukum ilmiah itu untuk lebih mendekatkannya kepada kenyataan, atau agar ia lebih memberikan hasil guna (El-Fandy : 1995: 8).

Dalam konteks Islam, sains tidak menghasilkan kebenaran absolut. Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah *al-ilm*, karena memiliki dua komponen. Pertama, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur'an yang mengandung kebenaran absolut. Kedua, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid; semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas bagian-bagian yang bermanfaat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dua komponen ini menunjukkan al-ilm memiliki akar sandaran yang lebih kuat dibanding sains versi barat. Akar sandaran al-ilm justru berasal langsung dari Yang Maha Berilmu, Tuhan yang secara teologis diyakini sebagai Sang Penguasa segala-galanya (Qomar, 2010: 104-105). Al-Quran telah merumuskan metode-metode yang tepat yang bertujuan memelihara panca indra, akal dan mata hati agar terhindar dari kesalahan, dan membawanya kepada kebenaran. Berikut metode ilmiah berdasarkan al-Quran tersebut (Baiquni, 1995 : 75). Dalam penelitian ilmiah, peneliti harus bebas dari segala kecenderungan (bias) dan hawa nafsu; Sebelum memberikan penilaian, harus ada konfirmasi dan verifikasi terlebih dahulu; Harus memahami betul antara sebab dan indikator; Harus lebih memperhatikan kualitas daripada kuantitas; Menjauhi sifat menipu dan manipulasi; Memperhatikan dan menyiapkan hasil secara matang sebelum disajikan; Memiliki pengamatan tajam dan selalu diulang-

ulang dalam berbagai keadaan; Berupa pengamatan cermat yang mendorong pada percobaan; Menggunakan analogi sebagai wasilah atau cara memperoleh pengetahuan; Menghargai semua pendapat, meskipun itu dari yang kecil atau lemah; Peneliti harus bekerja sesuai dengan spesialisasi ilmunya.

Menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam bertujuan untuk mencapai dua kebaikan; dunia dan akhirat. al-Quran telah mengarahkan kita untuk mengkaji semua kebaikan yang Allah SWT titipkan di muka bumi. Dan al-Quran memberitakan kepada kita bahwa Allah SWT menciptakan bumi ini, semunaya untuk kepentingan kita. Sebagaimana juga al-Quran mengajak kita untuk merenungi kerajaan langit dan bumi dan apa saja yang Allah ciptakan, juga mendorong kita untuk mengkaji kekuatan jiwa untuk mengambil manfaat dalam membersihkan jiwa dan mendorongnya untuk berusaha keras agar terjadi hubungan yang kontinyu dengan penciptaan bumi dan langit (Baiquni, 1995 : 278).

Menurut klasifikasi ilmu dari *al-farabi*, *al-ghazali* dan *quthb al din*, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan mengenai Tuhan. Demi pengetahuan tentang Tuhanlah, setiap bentuk pengetahuan lainnya dicari. Selanjutnya, pengetahuan tentang segala sesuatu selain Tuhan harus dikaitkan secara konseptual atau organik dengan pengetahuan tentang Tuhan. Gagasan ini, bersama-sama dengan pandangan bahwa setiap pengetahuan itu berpangkal pada sumber yang sama, membentuk gagasan tentang kesatuan pengetahuan secara bersama dimiliki oleh ketiga pengagas tersebut (Bakar, 1997: 300).

Dari sini, tujuan terbesar ilmu pengetahuan dalam Islam ialah komunikasi dengan Allah SWT, karena Dia merupakan zat yang Maha Tinggi untuk kebenaran, kebaikan dan keindahan. Ini merupakan kesatuan gejala alam yang nampak (Bakar, 1997: 300). Karena menurut Jalauddin, tujuan terakhir dari pendidikan muslim terletak dalam ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Jalaluddin, 2011: 129). Karena itulah, untuk membentuk ketundukan ini, harus dimulai dari pencarian hakikat kebenaran itu, yaitu *al-Haq*, yang Maha benar. Sebagaimana yang diungkapkan Jalaluddin, mencari kebenaran adalah sesuatu yang disebut disebut dengan istilah pengetahuan atau kategori penalaran terhadap alam luar. Dengan adanya dorongan ini manusia cenderung untuk menemukan berbagai hakikat seperti apa adanya (objektif), atau menalaranya sebagaimana mestinya

(objektifikasi). Hal ini mendorong manusia untuk memperoleh berbagai pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan yang sesungguhnya (Jalaluddin, 2011: 100).

Simpulan

Demikianlah, jika al-Quran senantiasa dijadikan sebagai paradigma berpikir, maka al-Quran akan mampu membimbing akal pikiran untuk mampu berpikir dengan benar, karena al-Quran adalah cahaya yang menerangi kegelapan, sehingga kita dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah secara tepat, tergantung dari seberapa besar cahaya al-Quran yang kita peroleh. Dan kesadaran akan keutamaan al-Quran ini pernah menjadikan Islam sebagai suatu imperium dunia, dan tergerusnya kesadaran ini juga lambat laun telah menyebabkan hancurnya imperium Islam. Sebagaimana yang terjadi pada pada masa kekhalifan Abbasiyah, yang telah menjadikan falsafah Yunani sebagai falsafah hidupnya, setelah adanya al-Quran di tangan mereka, sehingga menyebabkan hancurnya kejayaan Islam di masa itu, karena *“Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah yang Maha Pengasih (al-Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.”* (QS Az Zukhruf (43) ayat 36).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Abdullah, Abdurachman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj H.M Arifin Dan Zainuddin. Rineka Cipta: Jakarta.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2002. *Syariat Dan Akal Dalam Perspektif Tradisi Islam*, Terj. Halid Alkaff & Muljono Damopoli. Lentera: Jakarta.
- Afia, Atep. *Tata tulis karya ilmiah*, Pengembangan bahan ajar UMB, hlm :2,dalam:digilib.unila.ac.id/3783/18/D%daftar0pustaka.pdf. diakses tanggal 19-10-2016.
- Bone, Amra. 2016. *Knowledge:The Quranic Discourse Concerning Reason and Revelation and its Impact*, Department of Theology & Religion School of Historical Studies: Birmingham.
- Baiquni, Achmad. 1995. *Alquran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, Dana Bhakti: Jakarta.
- Bakar, Osman. 1997. *Ilmu Membangun Rangka-Pikir Slamisasi Ilmu*, terj. Purwanto. Mizan: Bandung.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin. 1995. *Al-Quran Tentang Alam Semseta*. terj. Abdul Bar Salim. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hassan, Aminuddin et al, The Roleof Islamic Pfilosophy of Education in Aspiring Holistic Learning / *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010) 2113–2118.
- Husain, Adian. 2002. *Penysatan Opin : Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Gema Insani Press: Jakarta.
- Iqbal, Muhammad. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran religius dalam Islam*, diedit oleh : M. Saeed Sheikh, terj. Hawasi & Musa kazhim, Mizan: Bandung.

- Jalaluddin. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*, Raja Grafindo Persada:Depok.
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta.
- Keshavarz, Sussan, Quran point of view on dimensions of reflection and its indications in education system / *Procedia Social and Behavioral Sciences* 9 (2010) 1812–1814.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan: Bandung.
- Mamat, Mohd Nor et al, *Islamic Philosophy on Behaviour - Based Environmental Attitude, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 49 (2012) 85 92
- Mahmoud, Abdul Halim. 1997. *Bacalah dengan Nama Tuhanmu*, terj Tarmana Ahmad Q. Lentera: Jakarta.
- Muhsin, Mumuh. 2010. *Warisan Islam Terhadap Perkembangan Ilmu dan Peradaban Dunia*, Unpad: Jatinangor.
- Pasya, Ahmad Fuad. 2004. terj. Muhammad arifin. *Dimensi sains Al-Quran menggali kandungan ilmu pengetahuan dari Al-Quran*, Tiga Serangkai: Solo.
- Qomar, Mujamil. 2010. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga: Jakarta.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Gramedia: Jakarta.
- Rand, Ayn. 2003. *Pengantar Epistemologi Objektif*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Bentang Pustaka: Yogyakarta.
- Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husein. 2000. *Memahami Esensi Al-Qur'an*, terj. Idrus Alkaf. Lentera Jakarta.